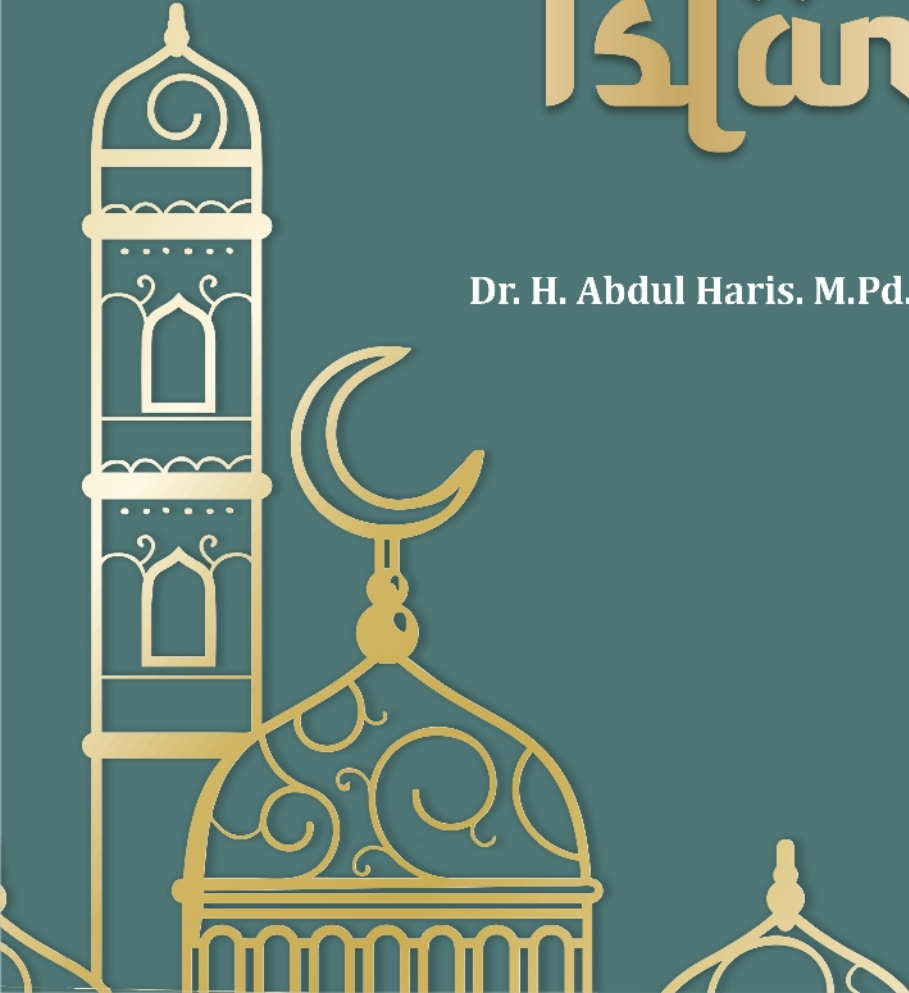




Buku Ajar

# TEORI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN Islām

Dr. H. Abdul Haris. M.Pd. Dkk



# **BUKU AJAR TEORI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

H. Abdul Haris  
Heru Hamdani  
Sopyan  
Ardiansyah Kurniawan



# **BUKU AJAR TEORI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Penulis:

H. Abdul Haris

Heru Hamdani

Sopyan

Ardiansyah Kurniawan

Editor:

Syifa Ismayanti

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : [www.rcipress.rcipublisher.org](http://www.rcipress.rcipublisher.org)

E-mail : [rumahcemerlangindonesia@gmail.com](mailto:rumahcemerlangindonesia@gmail.com)

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024  
; 14,8 x 21 cm

ISBN : 978-623-8750-24-5

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

**Hak Cipta Pasal 72**





# KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Buku Ajar Teori Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam sesuai yang ditargetkan. Buku ini berisikan teori motivasi dalam pembelajaran, analisis relevansi teori belajar behaviorisme dengan perspektif islam, teori belajar kognitif dan implikasinya terhadap pembelajaran islam, implikasi teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan islam serta membahas konsep pembelajaran pendidikan islam berbasis kecerdasan jamak.

Buku Ajar Teori Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam juga membahas mengenai implikasi teori belajar sosial dalam pendidikan Islam. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

September 2024, Penulis

# DAFTAR ISI

|                                                                                     |        |
|-------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| KATA PENGANTAR                                                                      | i      |
| DAFTAR ISI                                                                          | ii     |
| BAB I TEORI MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN                                             | 4      |
| A. Pengertian Motivasi                                                              | 4      |
| B. Fungsi Motivasi                                                                  | 5      |
| C. Teori Motivasi dalam belajar                                                     | 6      |
| D. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Motivasi<br>Dalam Belajar                          | 11     |
| <br>BAB II ANALISIS RELEVANSI TEORI BELAJAR BEHAVIORISME<br>DENGAN PERSPEKTIF ISLAM | <br>14 |
| A. Pendahuluan                                                                      | 14     |
| B. Konsep Dasar Teori Belajar Behavioristik                                         | 18     |
| C. Model-Model Teori Belajar Behavioristik                                          | 19     |
| D. Pandangan Islam Terhadap Manusia                                                 | 25     |
| E. Analisis Komparatif Teori Belajar Behaviorisme<br>Dengan Teori Belajar Akhlak    | 32     |
| <br>BAB III TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA<br>TERHADAP PEMBELAJARAN ISLAM  | <br>37 |
| A. Defenisi Pembelajaran Kognitivisme                                               | 37     |
| B. Tokoh dan Pemikiran Teori Kognitivisma                                           | 42     |
| C. Implementasi Teori Kognitivisme<br>Dalam Pembelajaran                            | 45     |
| <br>BAB IV IMPLIKASI TEORI BELAJAR KONTRUKTIVISME<br>DALAM PENDIDIKAN ISLAM         | <br>54 |
| A. Pendidikan                                                                       | 54     |
| B. Pembelajaran                                                                     | 55     |

|                                                                                     |        |
|-------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| C. Pembelajaran Berbasih Kontruktivisme                                             | 56     |
| <br>BAB V KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI                                      | <br>61 |
| A. Pendahuluan                                                                      | 61     |
| B. Biografi Al-Ghazali                                                              | 62     |
| C. Karya-karya Imam al-Ghazali                                                      | 64     |
| D. Konsep Pendidikan Menurut al-Ghazali                                             | 65     |
| <br>BAB VI KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM<br>BERBASIS KECERDASAN JAMAK        | <br>75 |
| A. Kecerdasan Jamak ( <i>Multiple Intelegences</i> )                                | 75     |
| B. Jenis-Jenis Kecerdasan Jamak pada Peserta Didik                                  | 77     |
| C. Implementasi <i>Multiple Intelegences</i> dalam<br>Pembelajaran Pendidikan Islam | 79     |
| <br>BAB VII IMPLIKASI TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM<br>PENDIDIKAN ISLAM                | <br>82 |
| A. Pendahuluan                                                                      | 82     |
| B. Konsep Dasar Teori Belajar Sosial Albert Bandura                                 | 84     |
| C. Implikasi Teori Belajar Sosial dalam<br>Pendidikan Islam                         | 85     |
| <br>DAFTAR PUSTAKA                                                                  | <br>91 |

# **BAB I**

## **TEORI MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN**

### **A. Pengertian Motivasi**

Motivasi adalah usaha yang didasari untuk mengarahkan dan menjaga tingkah seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Rumhadi, 2017). Pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*) (Santoso et al., 2015). Dari pernyataan di atas bahwa motivasi timbul karena adanya tujuan yang merupakan perangsang untuk mengarahkan tingkah laku seseorang dalam melakukan sesuatu hal. Ada beberapa unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran Yaitu: (Rasyid et al., 2022)

1. Cita-cita atau aspirasi. Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini bisa diamati dari banyaknya kenyataan motivasi seorang pemelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita.
2. Kemampuan siswa. Manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, karena itu sering terlihat seseorang memiliki kemampuan di bidang tertentu belum tentu memiliki kemampuan di bidang lainnya.
3. Kondisi siswa. Hal ini bisa terlihat dari kondisi fisik maupun kondisi psikis pemelajar. Pada kondisi fisik ada hubungannya dengan motivasi bisa dilihat dari keadaan

fisik seseorang. Apabila kondisi psikis seseorang sedang tidak bagus maka motivasi pun akan menurun.

4. Kondisi lingkungan siswa. Kondisi lingkungan pemelajar menjadi factor yang mempengaruhi motivasi bisa diamati dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang mengitari si pembelajar.
5. Unsur-unsur dinamis belajar atau pembelajaran. Faktor dinamisasi belajar dapat diamati pada sejauh mana upaya memotivasi si pemelajar dilakukan, bagaimana juga dengan bahan pelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar dan sebagainya.

Ada 2 faktor yang berperan dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut: (Lutfiyah, 2014)

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman dan cita-cita.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri yang terdiri dari:
  - a. Lingkungan sosial, yang meliputi lingkungan masyarakat, tetangga, teman, orangtua/keluarga dan teman sekolah.
  - b. Lingkungan non sosial meliputi keadaan gedung sekolah, letak sekolah, jarak tempat tinggal dengan sekolah, alat-alat belajar, kondisi ekonomi orangtua dan lain-lain.

## **B. Fungsi Motivasi**

Menurut Sardiman dalam (Febyanita & Wardhani, 2020), fungsi motivasi ada tiga, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, sehingga motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Hamalik dalam (Febyanita & Wardhani, 2020) ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

## **C. Teori Motivasi dalam belajar**

### **1. Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan)**

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti: rasa lapar, haus, istirahat dan sex
- b. kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual

- c. Kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*)
- d. Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status
- e. Aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

## **2. Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)**

McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (N-Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar

tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil. Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu:

- a. Sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat
- b. Menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya
- c. Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

### **3. Teori Clayton Alderfer (Teori ERG)**

Teori Alderfer dikenal dengan akronim “ERG”. Akronim “ERG” dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu: E = *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain) dan G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan)

Jika makna tiga istilah tersebut didalami akan tampak dua hal penting. Pertama, secara konseptual terdapat persamaan antara teori atau model yang dikembangkan oleh Maslow dan Alderfer. Karena “*Existence*” dapat dikatakan identik dengan hierarki pertama dan kedua dalam teori Maslow; “*Relatedness*” senada dengan hierarki kebutuhan ketiga dan keempat menurut konsep Maslow dan “*Growth*” mengandung makna sama dengan “*self actualization*” menurut Maslow. Kedua, teori Alderfer menekankan bahwa berbagai jenis kebutuhan manusia itu diusahakan

pemuasannya secara serentak. Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut akan tampak bahwa:

- a. Makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya;
- b. Kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang “lebih tinggi” semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipuaskan;
- c. Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

#### **4. Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)**

Ilmuwan ketiga yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman motivasi yaitu Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau “pemeliharaan”.

Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

#### **5. Teori penetapan tujuan (*goal setting theory*)**

Edwin Locke mengemukakan bahwa dalam penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni:

- a. Tujuan-tujuan mengarahkan perhatian
- b. Tujuan-tujuan mengatur upaya
- c. Tujuan-tujuan meningkatkan persistensi

- d. Tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan

## **6. Teori Victor H. Vroom (Teori Harapan)**

Victor H. Vroom, dalam bukunya yang berjudul "*Work & Motivation*" mengetengahkan suatu teori yang disebutnya sebagai "Teori Harapan". Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya. Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

## **7. Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi**

Bertitik tolak dari pandangan bahwa tidak ada satu model motivasi yang sempurna, dalam arti masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, para ilmuwan terus menerus berusaha mencari dan menemukan sistem motivasi yang terbaik, dalam arti menggabung berbagai kelebihan model-model tersebut menjadi satu model. Tampaknya terdapat kesepakatan di kalangan para pakar bahwa model tersebut ialah apa yang tercakup dalam teori yang mengaitkan imbalan dengan prestasi seseorang individu.

#### **D. Upaya guru untuk meningkatkan motivasi dalam belajar**

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar hendaknya seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang akan dicapai siswa. Tidak cukup sampai di situ saja, tapi guru juga bisa memberikan penjelasan tentang pentingnya ilmu yang akan sangat berguna bagi masa depan seseorang, baik dengan norma agama maupun sosial. Makin jelas tujuan, maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
2. Hadiah. Berikan hadiah untuk siswa-siswa yang berprestasi. Hal ini akan sangat memacu siswa untuk lebih giat dalam berprestasi, dan bagi siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk mengejar atau bahkan mengungguli siswa yang telah berprestasi. Hadiah di sini tidak perlu harus yang besar dan mahal, tapi bisa menimbulkan rasa senang pada murid, sebab merasa dihargai karena prestasinya. Kecuali pada setiap akhir semester, guru bisa memberikan hadiah yang lebih istimewa (seperti buku bacaan) bagi siswa ranking 1-3.
3. Saingan/kompetisi. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
4. Pujian. Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun. Bisa dimulai dari hal yang paling kecil seperti, “beri tepuk tangan bagi si Budi...”, “kerja yang bagus...”, “wah itu kamu bisa...”.

5. Hukuman. Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Hukuman di sini hendaknya yang mendidik, seperti menghafal, mengerjakan soal, ataupun membuat rangkuman. Hendaknya jangan yang bersifat fisik, seperti menyapu kelas, berdiri di depan kelas, atau lari memutar halaman sekolah. Karena ini jelas akan mengganggu psikis siswa.
6. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik, khususnya bagi mereka yang secara prestasi tertinggal oleh siswa lainnya. Di sini guru dituntut untuk bisa lebih jeli terhadap kondisi anak didiknya. Ingat ini bukan hanya tugas guru bimbingan konseling (BK) saja, tapi merupakan kewajiban setiap guru, sebagai orang yang telah dipercaya orang tua siswa untuk mendidik anak mereka.
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik. Ajarkan kepada siswa cara belajar yang baik, entah itu ketika siswa belajar sendiri maupun secara kelompok. Dengan cara ini siswa diharapkan untuk lebih termotivasi dalam mengulang-ulang pelajaran ataupun menambah pemahaman dengan buku-buku yang mendukung.
8. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok. Ini bisa dilakukan seperti pada urutan ke 6.
9. Menggunakan metode yang bervariasi. Guru hendaknya memilih metode belajar yang tepat dan bervariasi, yang bisa membangkitkan semangat siswa, yang tidak

membuat siswa merasa jenuh, dan yang tak kalah penting adalah bisa menampung semua kepentingan siswa. Seperti Cooperative Learning, Contextual Teaching & Learning (CTL), Quantum Teaching, PAKEM, maupun yang lainnya. Karena siswa memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda satu sama lainnya. Ada siswa yang hanya butuh 5 menit untuk memahami suatu materi, tapi ada siswa yang membutuhkan 25 menit baru ia bisa mencerna materi. Itu contoh mudahnya. Semakin banyak metode mengajar yang dikuasai oleh seorang guru, maka ia akan semakin berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

10. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Baik itu media visual maupun audio visual.

## **BAB II**

# **RELEVANSI TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DENGAN PERSPEKTIF ISLAM**

### **A. Pendahuluan**

Dalam konsep Islam, belajar atau pembelajaran merupakan suatu kebutuhan primer bagi setiap manusia dan berperan sangat penting secara terus menerus dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniah (QS. AnNahl:78) sehingga dengan belajar maka setiap individu mampu mengaktualisasikan potensi- potensi tersebut secara maksimal. Oleh karena itu, belajar ini dilakukan oleh manusia sepanjang hayat (life long education), di sekolah maupun di luar sekolah, dibimbing atau tidak. Premis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa walaupun manusia mempunyai kelemahan, tetapi di sisi lain ia adalah makhluk yang dinamis bukan makhluk yang statis (Abror, 1993:63). Dengan kedinamisannya itu, maka ia mampu berkreasi, berinovasi dan menciptakan kemajuan dengan berbagai teknologi yang canggih untuk mempermudah kehidupannya. Di sini bisa dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu sangat bergantung pada apa dan bagaimana ia belajar. Karena dengan belajar, manusia dapat melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang (Ahmadi dan Supriyono, 1991:120).

Tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri (Muhibbin Syah, 2004:61). Jika kemampuan belajar umat manusia hilang, maka tidak akan ada peradaban yang bisa diwariskan kepada anak cucu. Menurut Berkson dan Wettersten (2003: v), hal ideal yang seharusnya terjadi dalam sebuah proses belajar adalah tidak hanya berupa pemindahan (transfer), tetapi juga transformasi/pengubahan (transformation); baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun nilai. Oleh karena itu, belajar harus menyentuh tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif (Berkson dan Wettersten, 2003: vi).

Namun demikian, tidak semua perubahan dan modifikasi itu disebabkan oleh belajar, karena perubahan yang dikehendaki dalam belajar meliputi dua hal, yaitu;

1. Perubahan belajar pada dasarnya proses yang sadar. Belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil, oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif.
2. Perubahan yang terjadi pada hakikatnya merupakan aspek-aspek kepribadian (tingkah laku, kecakapan, sikap dan perhatian) yang terus-menerus berfungsi pada dirinya (Abror, 1993: 64).

Secara umum, teori belajar terbagi menjadi empat, yaitu: teori behavioristik, kognitifistik, konstruktivistik dan humanistik. Teori behavioristik menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental. Teori ini berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata. Maka teori

humanistik berperan sebagai penengah dari kedua teori tersebut. Sayangnya, teori-teori di atas datangnya dari Barat yang tentunya mempunyai orientasi yang berbeda dengan Islam. Tentunya sangat diharapkan adanya penyeimbang konsep/ teori. Kita ambil contoh konsep tentang "benar dan salah". Aliran behavioristik memandang benar dan salah itu bergantung pada *reinforcement* (penguat) positif maupun negatif. Artinya jika ada stimulus dan setelah direspon ternyata menimbulkan "kenikmatan", maka tingkah laku itu dikatakan benar, dan jika respon tersebut menimbulkan *reinforcement negatif*, maka perbuatan tersebut salah.

Hal di atas jelas sangat berbeda dengan Islam. Dalam Islam, baik dan buruk sudah ditentukan dan ditunjukkan, kembali kepada individu masing-masing untuk memilihnya (QS. Ali Imran: 256 dan QS.Al-Kahfi: 29), yakni bukan semata-mata karena murni perbuatan menguntungkan dirinya sendiri. Akibatnya, bisa jadi seseorang menyakiti orang lain, tetapi ia tidak menyadarinya. Melihat fenomena tersebut, maka muncullah istilah "islamisasi pengetahuan" sebagai upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengkaji pengetahuan, mengembangkannya melalui kebebasan ilmiah (*scientific inquiry*) dan filosofis yang merupakan perwujudan dari komitmen terhadap doktrin dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunah (Muhaimin, 2003: 337). Dengan demikian, untuk memunculkan suatu teori dari Islam, tidak berangkat dari nol. Karena ilmu merupakan lingkaran sistem yang berkesinambungan, sebagian orang dapat mengambilnya, sedangkan sebagian yang lain mengurangi atau merevisinya. Islam juga menegaskan bahwa hikmah adalah sesuatu kepunyaan orang mukmin yang hilang. Dimana saja ia

menjumpainya, maka ia lebih berhak atasnya dan orang-orang Barat dulu telah merebutnya dari Islam, maka tidak ada salahnya jika cendikiawan muslim sekarang mengambilnya dari mereka (Badri, 1996:vivii).

Di samping itu, Islam bukanlah “agama” dalam pengertian sempit seperti halnya versi Barat, melainkan meliputi seluruh aspek kehidupan. Karena Islam – sebagai tradisi religius yang utuh dan mencakup seluruh aspek kehidupan – tidak hanya membahas apa yang wajib dilakukan dan ditinggalkan oleh setiap individu, tetapi juga membahas apa yang perlu diketahui. Dengan kata lain, Islam mengajarkan bagaimana cara melakukan sesuatu, sekaligus mengajarkan cara untuk mengetahui sesuatu. Maka di sini menunjukkan Islam adalah agama pengetahuan. Dan Islam memandang pengetahuan sebagai cara utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan manusia di kehidupan kini dan nanti (Bakar, 1994: 11). Dalam hal ini, Al-Qur’an sebagai kitab sucinya umat Islam sebagai sumber pokok ajaran Islam, telah membimbing muslim dari permasalahan pribadi hingga kepada yang bersifat universal bahkan kepada metafisika. Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasulullah berisi pedoman dan petunjuk sentral kendali segala wacana ideologi kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks ini, Al-Qur’an menyebut dirinya sebagai Hudan (petunjuk), al- Kitab (pedoman), al-Syifa (penyembuh), al-Dzikr (peringatan), al-Furqan (pembeda) dan sebagainya. Semua itu mengindikasikan bahwa ia adalah kitab suci yang berdimensi universal yang mencakup segala aspek dan problem kehidupan manusia (Suyudi, 2005:1), al-Qur’an bersifat universal oleh karena itu maka nash -nash (Al-

Qur'an) kadang menampilkan bukti faktual dan kadang hanya memberikan isyarat yang mendorong kita untuk meneliti, mengadakan eksperimen untuk menemukan hukumnya, atau prinsipnya serta menampilkan teorinya (Muhajir, 2002: 227). Maka seharusnya umat Islam dapat mengembangkan konsep ekonomi, politik, psikologi, pendidikan maupun disiplin ilmu lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an. Sedangkan al-Sunah sebagai sumber hukum kedua merupakan aktualisasi dari al-Qur'an itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengupas teori belajar behavioristik dalam perspektif ajaran dan konsep Islam, karena teori belajar ini sering diterapkan di sekolah-sekolah terutama dalam pembelajaran bahasa asing maupun dalam terapi konseling. kemudian penulis berusaha melakukan relevansi dengan konsep Islam terhadap teori ini dan diharapkan mampu memberikan pencerahan dan memperkaya khazanah keilmuan Islam khususnya dalam disiplin ilmu pengetahuan.

## **B. Konsep Dasar Teori Belajar Behavioristik**

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus- stimulus dan respon-respon (Dahar, 1988: 24). Para penganut teori ini berpendapat bahwa sudah cukup bagi siswa untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respon-respon yang diberi reinforcement apabila ia memberikan respon yang benar. Mereka tidak mempersoalkan apa yang terjadi dalam pikiran siswa sebelum dan sesudah respon dibuat. Behavioris berkeyakinan bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya (Muhibbin Syah, 2004:

104) dan menganggap manusia bersifat mekanistik, yaitu merespon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri.

Dalam hal ini konsep behavioristik memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan (reinforcement) untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki (Sanyata, 2012: 3). Semuanya itu timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan. Maka individu akan menjadi pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungannya.

### **C. Model-Model Teori Belajar Behavioristik**

#### **1. *Connectionisme atau Bond-Psychology (Trial and Error)***

Teori belajar behavioristik model ini dipelopori oleh Thorndike (1874-1949) dengan teorinya *connectionisme* yang disebut juga dengan *trial and error*. Pada tahun 1980, Thorndike melakukan suatu eksperimen dengan kucing sebagai subyeknya (Suryabrata, 1990: 266). Menurutnya, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial dan error*). Di samping itu, Thorndike juga menggunakan pedoman "pembawa kepuasan (*satisfier*)" apabila subyek melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan, dan "pembawa kebosanan (*annoyer*)" apabila subyek menghindari keadaan yang tidak

menyenangkan (Winkel, 1991: 380). Dari eksperimen Thorndike ini, bisa diambil tiga hukum dalam belajar, yaitu:

a. *Law of readiness* (hukum kesiapan)

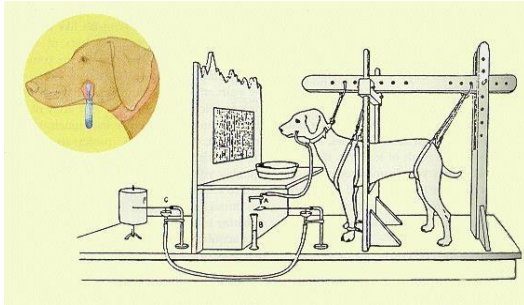
Belajar akan berhasil apabila subyek memiliki kesiapan untuk belajar (Sukmadinata, 2003: 169).

b. *Law of exercise* (hukum latihan), merupakan generalisasi dari law of use dan law of disuse, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*Law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (law of disuse). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan.

c. *Law of effect*, yaitu jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut (Suryabrata, 1990: 271). Dengan kata lain, subyek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik.

## **2. Classical Conditioning**

Teori ini dikemukakan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Menurut Terrace (1973), *Classical Conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan reflek baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleksi tersebut (Muhibbin Syah, 2004: 95). Teori ini dihasilkan berdasarkan pada eksperimen terhadap anjing, bisa dilihat dalam Gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 2.1 Percobaan Ivan Petrovic Pavlov Sumber:  
Atkinson (1997: 295).

Prosesnya adalah sebagai berikut: secara alami, ketika anjing diberi makanan (*Unconditioned Stimulus*=US) ia akan mengeluarkan air liur (*Unconditioned Response*=UR). Kemudian Pavlov mencoba dengan cara memberikan makanan (US) 30 detik setelah mentronom (*Conditioned Stimulus*=CS) dibunyikan. Maka terjadilah refleks pengeluaran air liur (UR). Percobaan tersebut diulangi sebanyak 32 kali dan untuk ke 33 kali ternyata bunyi mentronom saja telah dapat menyebabkan keluarnya air liur (CR) dan bertambah deras jika makanan diberikan (Suryabrata, 1990: 283).

Dalam hal ini, proses belajar berdasarkan eksperimen Pavlov menuntut pada dua hukum, yaitu: (1) *Law of Respondent Conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut), terjadi jika dua macam stimulus (hubungan antara CS dan US yang salah satunya menjadi *reinforcer*) dihadirkan secara simultan, maka refleks ketiga (hubungan antara CS dan CR) akan meningkat. Dalam hal ini, apabila bunyi mentronom dan pemberian makanan (sebagai *reinforcer*) dihadirkan secara bersamaan, maka keluarnya air liur sebagai respon yang dikehendaki akan meningkat. (2) *Law of Respondent Extinction* (hukum pemusnahan yang dituntut), terjadi jika

refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka kekuatannya akan menurun (Muhibbin Syah, 2004: 97-98). Dalam hal ini, apabila bunyi mentronom sebagai stimulus yang diadakan tidak dibarengi dengan pemberian makanan yang berfungsi sebagai *reinforcer*, maka respon yang dikehendaki, yaitu intensitas keluarnya air liur akan menurun.

### **3. Operant Conditioning (Pembiasaan Perilaku Respon)**

Selain dua model teori behavioristik di atas, muncul Burhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904) dengan teorinya *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon) yang mengadakan eksperimen terhadap tikus (Muhibbin Syah, 2004: 99). Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa proses belajar tunduk kepada dua hukum, yaitu: (1) *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus *reinforcer*, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Artinya tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada *reinforcer*. (2) *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* tidak diiringi dengan stimulus respon, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan musnah. Ini bermakna bahwa tingkah laku yang ingin dibiasakan tidak akan eksis, apabila tidak ada *reinforcer*. Selain itu, Skinner juga memberikan konsekuensi tingkah laku yaitu ada yang menyenangkan (*reward*) dan tidak menyenangkan (*punishment*).

#### **4. Contiguous Conditioning**

Edwin R. Guthrie (1888-1959) dengan teorinya *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat) yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Di dalamnya terdapat prinsip kontiguitas (*contiguity*) yang berarti kedekatan antara stimulus dan respon (Muhibbin Syah, 2004: 101). Oleh karena itu, menurutnya peningkatan hasil belajar itu bukanlah hasil pelbagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan. Misalnya, seorang siswa diberi stimulus berupa penjumlahan  $2 + 2$ , maka siswa akan merespon dengan 4 (Muhibbin Syah, 2004: 101). Hal ini menunjukkan adanya kedekatan antara stimulus dengan respon.

#### **5. Sarbon (Stimulus and response Bond Theory).**

John B. Watson (1878-1958) adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar Ivan Pavlov dengan teorinya Sarbon (*Stimulus and response Bond Theory*). Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleksi-refleksi atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus-respons baru melalui "*conditioning*" (Soemanto, 1990: 118). Jadi, menurut Watson, belajar dipandang sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf (Winkel, 1991: 381).

## 6. *Social Learning Theory* (Teori belajar sosial)

Albert Bandura dikatakan sebagai neo-behaviorism muncul dengan teorinya *Social Learning Theory* (Teori belajar sosial). Teori ini merupakan kombinasi antara teori classical dan operant conditioning (Sanyata, 2012: 3). Hal yang paling asas dalam teori ini adalah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain kemudian mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru yang selanjutnya akan dilakukan sesuai dengan pilihannya (Mahmud, 1989: 145). Artinya tingkah laku manusia itu bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri (Muhibbin Syah, 2004: 106). Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa adalah dengan mengadakan *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Dalam *conditioning* ini diperlukan adanya *reward* dan *punishment* (Muhibbin Syah, 2004: 107). Sedangkan dalam imitasi, seorang guru dan orang tua memainkan peranan penting sebagai model yang akan dicontohkan oleh perilaku sosialnya.

Dari berbagai pendapat pakar behavioris, dapat diambil kesimpulan bahwa semua pakar behavioris sepakat bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Akan tetapi, Thorndike *menggunakan trial-and-error* sebagai pemecahannya. Sedangkan Pavlov dan Skinner membentuk pembiasaan tingkah laku dengan bantuan *reinforcement* (penguatan). Sementara Guthrie berpandangan bahwa hasil belajar itu bukan karena banyaknya hubungan stimulus dan respon, akan tetapi dikarenakan dekatnya hubungan antara keduanya. Watson

sebaliknya, memandang bahwa belajar merupakan menanamkan rangkaian asosiasi ke dalam sistem susunan saraf. Sedangkan Bandura dengan teori belajar sosialnya, lebih menekankan belajar sebagai proses pengambilan keputusan dalam bertindak laku dengan cara peniruan dan pembiasaan melalui informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Secara filosofis, behavioristik meletakkan manusia dalam kutub yang berlawanan, dimana seharusnya manusia bersifat dinamis, akan tetapi dituntut untuk bersifat mekanistik. Namun demikian, pandangan behavioris modern menjelaskan bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan alamiah bagi manusia dalam stimulus-respon, sesuai dengan konsep *social learning theory* dari Albert Bandura. Artinya manusia merupakan hasil dari pengkondisian sosio kultural bukan semata-mata terbentuk dari hubungan antara stimulus dan respon. Konsep ini menghilangkan pandangan manusia secara mekanistik dan deterministik, sehingga memberikan peluang kebebasan dan menambah keterampilan untuk memiliki lebih banyak opsi dalam melakukan respon.

#### **D. Pandangan Islam Terhadap Manusia**

Dalam pandangan Islam, proses penciptaan manusia terdiri dari dua proses dengan enam tahapan. Proses pertama, adalah pembentukan fisik/jasad dengan lima tahap, yaitu dari *nutfah*, *'alaqah*, *mudhghah*, *'idzham*, dan *lahm* (QS. Al- Mukminun: 14). *Lahm* ini membungkus *'idzham* yang kemudian menggambarkan bentuk manusia. Proses kedua adalah non fisik/immateri, yaitu peniupan ruh pada diri manusia (QS. As-Sajdah: 9) sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat itu, manusia memiliki berbagai potensi, fitrah dan hikmah hebat dan unik yang dimiliki,